

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perceraian merupakan fenomena sosial yang semakin meningkat dalam masyarakat Indonesia. Angka perceraian di Indonesia menunjukkan tren yang cukup tinggi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah perceraian di Indonesia mencapai lebih dari 447 ribu kasus, dengan berbagai alasan seperti pertengkaran terus-menerus, faktor ekonomi, hingga hadirnya pihak ketiga. Kondisi ini tentu berdampak langsung terhadap anak, baik dari aspek psikologis, sosial, maupun spiritual. (Data Statistik Indonesia).

Di tingkat daerah, Sumatera Barat juga termasuk provinsi dengan angka perceraian yang cukup tinggi. Menurut laporan Pengadilan Tinggi Agama Padang (2023), kasus perceraian di Sumatera Barat didominasi oleh faktor perselisihan dan ketidakharmonisan rumah tangga. Salah satu daerah dengan angka perceraian cukup tinggi adalah Kecamatan Kinali, yang berada di Kabupaten Pasaman Barat. Data dari Pengadilan Agama Simpang Empat (2021–2023) menunjukkan bahwa Kinali menjadi salah satu kecamatan dengan tingkat perceraian terbanyak di wilayah Pasaman Barat, yaitu sebanyak 367 pasang.

Perceraian tentu membawa dampak yang luas, bukan hanya bagi pasangan suami istri yang berpisah, tetapi juga bagi anak-anak yang terlibat di dalamnya. Bagi anak remaja, perceraian orang tua dapat menimbulkan perubahan besar dalam aspek psikologis, sosial, maupun akademis. Terlebih lagi ketika salah satu atau kedua orang tua memutuskan untuk menikah kembali, remaja dihadapkan

pada penyesuaian baru dengan orang tua tiri maupun saudara tiri. Hal ini sering menimbulkan rasa terasing, kecemburuan, hingga menurunnya rasa percaya diri.

Dalam perspektif teori psikologi, kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff (dalam Sari, 2024) yaitu *Psychological well-being* mencakup enam dimensi penting, yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan struktur keluarganya akan memiliki *psychological well-being* yang baik, sedangkan remaja yang kesulitan beradaptasi akan lebih rentan mengalami perasaan tertekan, kesepian, bahkan depresi.

Islam memandang keluarga sebagai institusi sakral yang seharusnya menjadi tempat lahirnya ketenangan dan kasih sayang. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Q.S. Ar-Rum ayat 21 menjelaskan bahwa salah satu tanda kebesaran Allah adalah diciptakannya pasangan hidup bagi manusia. Hal ini dimaksudkan agar

tercipta ketenangan (*sakinah*), serta ditumbuhkan rasa kasih (*mawaddah*) dan sayang (*rahmah*) di antara keduanya. Ayat ini menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan lahiriah, tetapi juga ikatan spiritual dan emosional yang mendatangkan ketentraman jiwa. Kehidupan rumah tangga yang harmonis tercapai ketika cinta dan kasih sayang menjadi dasar dalam hubungan suami istri, sehingga keluarga berfungsi sebagai tempat perlindungan, ketenangan, serta media untuk meraih keberkahan Allah. (Departemen Agama RI, 2020)

.Dengan adanya fenomena meningkatnya angka perceraian, khususnya di Kecamatan Kinali maka anak-anak dari keluarga tersebut menjadi pihak yang sangat terdampak. Tidak sedikit di antara mereka yang kemudian harus menghadapi kenyataan bahwa orang tuanya menikah kembali, sehingga memunculkan berbagai dinamika emosional, sosial, maupun psikologis. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman mendalam mengenai pengalaman, perasaan, serta cara anak-anak tersebut beradaptasi dalam situasi keluarga baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Ryff (1989) menunjukkan bahwa *psychological well-being* berkaitan erat dengan enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Temuan ini menegaskan bahwa individu yang mampu menerima dirinya secara utuh serta memiliki tujuan hidup yang jelas akan lebih mampu menghadapi tekanan dan konflik dalam rumah tangga, sehingga potensi terjadinya perceraian dapat diminimalisir. Selanjutnya, penelitian dari Diener et al. (2010) juga memperkuat hal tersebut dengan menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis bukan hanya ditentukan

oleh faktor emosional, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, *psychological well-being* dapat dijadikan salah satu faktor penting dalam memahami dinamika keluarga, khususnya dalam konteks meningkatnya angka perceraian di Sumatera Barat, termasuk di Kecamatan Kinali.

Perceraian merupakan fenomena sosial yang semakin meningkat dalam masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka perceraian di Indonesia menunjukkan tren yang tinggi dari tahun ke tahun. Salah satu provinsi dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi adalah Sumatera Barat, di mana laporan Pengadilan Agama mencatat peningkatan jumlah perkara perceraian baik yang diajukan oleh pihak istri (cerai gugat) maupun pihak suami (cerai talak). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali secara lebih mendalam bagaimana kehidupan anak-anak dari orang tua yang menikah kembali, khususnya terkait pengalaman emosional yang mereka rasakan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi orang tua, pendidik, konselor, serta pihak-pihak terkait dalam memberikan pendampingan yang tepat, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan baik meskipun berada dalam keluarga yang mengalami perubahan struktur akibat perceraian dan pernikahan kembali.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah, “Bagaimana *Psychological Well-Being*

remaja pasca perceraian orang tua yang tinggal Di Kecamatan Kinali Pasaman Barat?”

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tetap terarah maka peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat dilihat dari aspek penerimaan diri (*self-acceptance*)?
- b. Bagaimana *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat dilihat dari aspek hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)?
- c. Bagaimana *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat dilihat dari aspek otonomi (*autonomy*)?
- d. Bagaimana *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat dilihat dari aspek penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)?
- e. Bagaimana *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat dilihat dari aspek tujuan hidup (*purpose in life*)?
- f. Bagaimana *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat dilihat dari aspek pertumbuhan pribadi (*personal growth*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat ditinjau dari aspek penerimaan diri (*self-acceptance*)
2. Untuk mengetahui *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat ditinjau dari aspek hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)
3. Untuk mengetahui *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat ditinjau dari aspek otonomi (*autonomy*)
4. Untuk mengetahui *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat ditinjau dari aspek penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)
5. Untuk mengetahui *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat ditinjau dari aspek tujuan hidup (*purpose in life*)
6. Untuk mengetahui *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat ditinjau dari aspek pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Mendeskripsikan *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat ditinjau dari aspek penerimaan diri (*self-acceptance*)
- b. Mendeskripsikan *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat ditinjau dari aspek hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)
- c. Mendeskripsikan *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat ditinjau dari aspek otonomi (*autonomy*)
- d. Mendeskripsikan *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat ditinjau dari aspek penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)
- e. Mendeskripsikan *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat ditinjau dari aspek tujuan hidup (*purpose in life*)
- f. Mendeskripsikan *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat ditinjau dari aspek pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

2. Manfaat praktis

- a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana dalam program studi strata satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan penulis tentang *psychological well-being* remaja korban perceraian di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat
- c. Bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi penelitian ini membantu sebagai bahan masukan dan menjadi referensi tambahan bagi mahasiswa dan mahasiwi di masa yang akan datang.
- d. Sebagai bahan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat di Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

E. Penjelasan Judul

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat penelasan judul, yaitu:

Psychological well-being Merupakan kondisi kesejahteraan psikologis seseorang yang mencakup perasaan bahagia, kepuasan hidup, serta kemampuan untuk menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, *Psychological well-being* dapat diukur melalui enam dimensi yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah peneliti akan membahas rentang permasalahan yang berhubungan dengan *Psychological Well-Being* remaja pasca perceraian orang tua yang tinggal di Kecamatan Kinali, Pasaman Barat.

